

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad sebagai pedoman hidup bagi umat manusia. tujuan penurunan al-Qur'an tidak lain untuk menjadi pegangan kehidupan bagi siapa saja yang ingin meraih kebaikan di dunia dan akhirat. Islam mengajak umat Muslim untuk senantiasa berpegang pada jalan yang telah ditetapkan Allah yaitu jalan yang lurus disebut *s}ira>t} al-mustaqi>m*. Hal ini tercermin dalam kalam Allah dalam Q.S al-Fatiha [1]: 6.

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Artinya: “*Tunjukkan kami jalan yang lurus*”¹

Sebagai umat manusia, kita pada dasarnya meminta kepada Allah untuk menunjukkan kebenaran dan jalan menuju kebenaran. Walaupun diketahui tidaklah mudah dalam perjalanan ini. Maka, seperti apa tepatnya jalan tersebut, ke arah manakah jalan itu berujung jika melewatinya. Serta bagaimana petunjuk dan penjelasan untuk tujuan akhir yakni akhirat, apakah amal lah yang dapat diadili atau lainnya.

¹ Ibid., 1.

Para ulama memaknai *ṣirāṭ al mustaqīm* dengan berbagai makna ada yang memaknai sebagai “*kitabullah*”, ada yang memaknai dengan “Agama Islam”², yang tertera pada Q.S al-Maidah [5] :16

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“*Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seijin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.*”³

yaitu ini menjelaskan bahwa terdapat arti “*orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan,*” kata “*salima*” yang berada dalam ayat tersebut diartikan sebagai selamat, yang melahirkan kata “*aslama*” yang artinya menyerah diri atau tunduk dan patuh. Sama halnya dengan dengan kata Islam yang berasal dari kata “*salima*”. Sedangkan menurut istilah Islam adalah agama wahyu berisikan tauhid atau keesaan Tuhan yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai utusan terakhir-Nya dan berlaku untuk seluruh umat manusia, dimana saja dan kapan saja, serta mencakup ajaran yang meliputi aspek kehidupan manusia.⁴ Maka Islam merupakan salah satu jalan kebenaran atau jalan yang lurus.

Sebagian ulama mengartikan konsep ini sebagai “nabi dan para sahabat” sementara yang lain menafsirkan sebagai jalan “kebenaran”, “keadilan”, dan

² Iskandar, *Miniatur AlQur'an* (Palembang: Bening Media Publishing, 2022),hal. 31.

³ Thohir, *Al-Qur'an Dan Terjemah Untuk Wanita*, 110.

⁴ Misbahuddin Jamal, “Konsep Al-Islam Dalam Al-Qur'an,” *Al-Ulum*, no. 2 (2011): 285–

“kebaikan”. Namun semua itu memacu pada satu arti yakni “jalan yang lurus” yang mengantarkan pada kebahagiaan yang hakiki.⁵

Dalam al-Qur’an istilah *ṣirāṭ al mustaqīm* disebutkan sebanyak 32 kali dan beberapa diantaranya terdapat pada surat al-Maidah ayat 16 serta an-Nur ayat 46. kata *ṣirāṭ al mustaqīm* terdiri dari dua kata yang pertama *ṣirāṭ* dan yang kedua *al mustaqīm*. Kata “*shiratal*” secara bahasa, berarti jalan yang mudah dilalui, dan “*mustaqīm*” berarti lurus, sempurna, dan tidak bengkok. Dalam hal definisi *ṣirāṭ al mustaqīm* dalam arti istilah, para ulama, baik salaf maupun mufassir, telah memberikan banyak definisi. Dan setiap satu memiliki arti yang berbeda.⁶ Secara umum *ṣirāṭ al-mustaqīm* dipahami sebagai jalan yang mengantarkan kepada kebenaran, keadilan, dan kebaikan, serta pedoman hidup yang ditetapkan oleh Allah untuk umat manusia.

Dalam al-Qur’an konteks *ṣirāṭ al mustaqīm* tidak hanya bermakna jalan secara fisik melainkan cara hidup yang selaras dengan kehendak dan perintah Allah. Jalan ini membimbing manusia untuk menuju kehidupan yang benar, adil, dan berintegritas, baik dalam hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, maupun dengan alam semesta. Konsep ini juga berfungsi sebagai pedoman lengkap mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial

⁵ Iskandar, *Miniatur AlQur’an*, hal. 31.

⁶ Arief Rahman, Rahendra Maya, and Sholahudin Sholahudin, “Konsep AL-Ṣirāt AL-Mustaqīm Dalam AL-Qur’an (Studi Tafsir Tematik Ayat-Ayat Yang Menjelaskan Term AL-Ṣirāt AL-Mustaqīm),” *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 3, no. 02 (2018): 211.

kehidupan umat Islam.⁷ *Ṣirāṭ al mustaqīm* menjadi pedoman etika bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi.

Di era globalisasi, masyarakat Indonesia, terutama generasi muda, mengalami krisis identitas akibat arus informasi dan dominasi budaya asing, menyebabkan nilai-nilai tradisional memudar. Fenomena ini meluas hingga ke daerah-daerah dengan adat lokal yang kuat, di mana anak muda mengadopsi budaya luar. Data BPS 2020 menunjukkan 60% penduduk Indonesia berusia di bawah 30 tahun dan aktif menggunakan internet, dengan studi Kemendikbud 2022 menemukan bahwa 45% pelajar SMA lebih familiar dengan budaya pop Barat daripada budaya lokal. Prof. Dr. Endang Turmudi dari LIPI menekankan bahwa krisis identitas ini adalah kehilangan nilai-nilai bermasyarakat, sehingga orang tua berperan penting dalam mengenalkan budaya lokal kepada anak-anak sejak dini.⁸

Pemahaman *ṣirāṭ al mustaqīm* menjadi penting untuk solusi dari permasalahan kompleks ini. Menegakkan keadilan dan toleransi adalah bagian integral dari mengikuti jalan yang benar. Keadilan harus ditegakkan dalam hubungan individu dengan Tuhan serta dalam interaksi sosial, ekonomi, dan politik. Lalu dalam masyarakat plural, dialog antar agama dan saling menghormati sangatlah penting.

⁷ Ibrahim, "Konsep Al Sirat Al Mustaqim Dalam Al Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tematik)" (Universitas Islam Negeri Alahuddin Makassar, 2014).

⁸ Adinda Gita Aprilia Armin, "Krisis Identitas Masyarakat Indonesia: Mencari Jati Diri Di Era Globalisasi," *Kumparan.Com*.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam *ṣirāṭ al mustaqīm* perspektif tokoh sangat diperlukan. Peneliti memilih untuk menggunakan Wahbah al-Zuhaiḥī dalam menggali makna *Ṣirāṭ al Mustaqīm* khususnya dalam konteks kehidupan saat ini. Wahbah Al-Zuhaiḥī merupakan ulama kontemporer, yang dikenal dengan menggunakan pendekatan modern dalam penulisan tafsir. Nama lengkap beliau adalah Wahbah bin Syaikh Musthafa al-Zuhaiḥī lahir di Dair ‘Athiyah, Syria, tahun 1932.⁹ Wahbah menulis kitab tafsir *al-Munīr* yang menjadi salah satu kitab tafsir yang model penulisannya secara modern dan baik. Dalam kitabnya, memiliki pemikiran dan tema yang dibahas menggabungkan antara dalil Naqli dan ‘Aqli. Redaksi yang digunakan sangat sederhana serta mudah dipahami. Tafsir ini relevan dengan permasalahan kontemporer dan mengintegrasikan teori-teori ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.¹⁰

Dari pembahasan diatas peneliti ingin menggali lebih dalam bagaimana Wahbah al-Zuhaiḥī dalam tafsirnya *al-Munīr* menjelaskan makna *ṣirāṭ al mustaqīm* dan bagaimana penerapan dalam kehidupan saat ini. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang *ṣirāṭ al-mustaqīm* diharapkan umat Islam dapat menjadikannya sebagai pedoman moral dan spiritual dalam meningkatkan kualitas hidup mereka, baik di dunia maupun akhirat. Penelitian ini akan memfokuskan pembahasan pada makna *ṣirāṭ al-mustaqīm* menurut

⁹ Husnul Hakim, *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir: Kumpulan Kitab-Kitab Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer* (Jakarta: eLSiQ Tabarakarrahman, 2019).

¹⁰ Ibid. hal. 284

Wahbah al-Zuhaili. Oleh karena itu Penelitian ini diberi judul “ Makna *Ṣirāṭ al-Mustaqīm*: perspektif Wahbah al-Zuhaili”

B. Rumusan Masalah

Untuk mempermudah pembahasan dan menspesifikasikan kajian dalam penulisan skripsi ini, berdasarkan latar belakang masalah yang telah didefinisikan penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana makna *Ṣirāṭ al-Mustaqīm* perspektif Wahbah al-Zuhaili?
2. Bagaimana relevansi makna *Ṣirāṭ al-Mustaqīm* perspektif Wahbah al-Zuhaili dalam kehidupan saat ini?

C. Tujuan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui makna *Ṣirāṭ al-Mustaqīm* perspektif Wahbah al-Zuhaili
2. Untuk mengetahui relevansi makna *Ṣirāṭ al-Mustaqīm* perspektif Wahbah al-Zuhaili dalam kehidupan saat ini.

D. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam judul diatas, peneliti akan memberikan batasan dalam penjelasan mengenai istilah-istilah yang terdapat pada judul kajian ini, diantaranya sebagai berikut;

1. Makna *Ṣirāṭ al-Mustaqīm*

Lafaz *Ṣirāṭ al-Mustaqīm* terdiri dari dua akar kata *Ṣirāṭ* dan *al-Mustaqīm*. *Ṣirāṭ* berasal dari kata ص-ر-ط yang berarti jalan atau lorong. Sedangkan menurut Istilah adalah jembatan yang dibentangkan di atas neraka Jahanam yang akan dilewati oleh umat manusia menuju surga sesuai dengan amal perbuatan mereka. Digambarkan seperti jembatan dengan kait, cakar, dan duri, permukaannya licin terbentang diatas neraka Jahannam. Kaum muslim setelah dari padang mahsyar, melewati jembatan tersebut dengan kecepatan yang sesuai dengan kadar keimanan.¹¹ Sedangkan kata *al-Mustaqīm* berasal dari kata القوم yang berarti yang lurus.¹² Tegak lurus tidak ada kebengkokan sama sekali.

Dalam al-Qur'an *Ṣirāṭ al-Mustaqīm* disebutkan merujuk pada jalan hidup yang benar dan lurus yang harus diikuti oleh umat Islam untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat. Juga dapat diartikan sebagai jalan yang bebas dari penyimpangan dan kesalahan, serta jalan yang membawa kepada tujuan yang sebenarnya. Maka, *Ṣirāṭ al-Mustaqīm* adalah jalan yang lurus yang mana jalan itu tidak ada bengkoknya sama sekali.

Ayat *Ṣirāṭ al-mustaqīm* disebutkan sebanyak 32 kali, disini penulis hanya meneliti beberapa ayat yakni; Q.S al-Fatihah [1]: 6, Q.S al-Baqarah

¹¹ Tri Tami Gunarti, Mubarak Ahmadi, and Intan Pratiwi, "Analisis Semantik Kata Shirath Dalam Al-Qur'an Relevansinya Dalam Kehidupan Sosial," *al-Furqan* 7, no. 1 (2024): 204.

¹² Ahmad Warson Munawir, *AL MUNAWWIR Kamus Arab-Indonesia*, 2nd ed. (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1174.

[2]: 142, Q.S Ali Imran[3]: 51, Q.S al-An'am [6]: 126, Q.S Yunus [10]: 25, Q.S Hud [11]: 56, Q.S al-Hijr [15]:41, Q.S al-Hajj [22]: 54, Q.S Nur [24]: 46, Q.S az-Zukhruf [43]: 43 dan 64.

2. Perspektif Wahbah al-Zuhaili

Perspektif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai sudut pandang dan pandangan. Maka disini peneliti ingin menjadikan pendapat Wahbah az-Zuhaili dengan tafsirnya al-Munir sebagai rujukan untuk menjawab tentang *ṣirāṭ mustaqīm*. Sedangkan tafsir al-Munir merupakan kitab tafsir klasik dan kontemporer yang memiliki corak kesastraan (adabi) dan sosial kemasyarakatan (Ijtima'i) serta bernuansa Fiqih. Hal tersebut cocok dalam judul yang diambil oleh peneliti.

Kajian ini dilandasi oleh tafsir al-Munir, karena penulis ingin melihat makna *Ṣirāṭ al-Mustaqīm* dalam sudut pandang tafsir al-munir. Selanjutnya peneliti mengaitkan antara pemikiran Wahbah al-Zuhaili tentang *Ṣirāṭ al-Mustaqīm* dengan kehidupan saat ini.

3. Relevansi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Relevansi berasal dari kata relevan yang mempunyai arti hubungan atau kaitan.(1286) Maka relevansi ini merupakan hubungan atau kaitan dalam masalah yang akan dibahas. Maka dari itu peneliti menjelaskan mengenai hubungan *ṣirāṭ al-*

mustaqīm dalam kehidupan saat ini, bagaimana contohnya sikap yang dapat diambil dari *ṣirāṭ al mustaqīm* tersebut.

4. Kehidupan Saat ini

Yang dimaksud kehidupan saat ini yakni era globalisasi, modernisasi dan perubahan sosial yang cepat, umat Islam menghadapi krisis identitas, konflik antar budaya dan ketidakadilan sosial. Di era ini ditandai dengan hubungan global yang meliputi semua aspek kehidupan seperti sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, teknologi dan politik. Yang memiliki dampak baik dan buruk. Adapun dampak baik yakni; Perubahan nilai dan sikap, berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, tingkat kehidupan yang baik dalam industri, alat-alat komunikasi serta transportasi canggih.¹³ Sedangkan dampak buruk dari dalam era ini adalah; seperti krisis identitas budaya dan akhlak seperti sikap boros, kurangnya interaksi sosial secara langsung, menggunakan bahasa campuran, kurangnya sikap sopan santun, Gaya hidup yang hedonis.¹⁴

Tantangan tersebut membuktikan bahwa globalisasi membawa resiko besar jika tidak disikapi dengan baik dan berlandaskan nilai agama dan budaya yang kuat. Hal tersebut relevan dengan *ṣirāṭ al-mustaqīm* yang berarti jalan yang lurus. Maka, penulis ingin mengetahui bagaiman padangan Wahbah az-

¹³ NurHaidah and M. Insya Musa, "DAMPAK PENGARUH GLOBALISASI BAGI KEHIDUPAN BANGSA INDONESIA," *Pesona Dasar* 3, no. 3 (2015): 6–7.

¹⁴ Mudrikah Rihadhatul Aisy et al., "Perubahan Nilai Dan Norma Pada Masyarakat: Studi Sosial Di Era Globalisasi," *Cakrawala Akademika (JCA)* 1, no. 6 (2025).

Zuhailī mengenai hal tersebut dalam makna *ṣirāṭ al-mustaqīm*, yang beliau jelaskan dalam tafsirnya.

E. Kajian Pustaka

Dari beberapa penelitian terdahulu, terdapat beberapa hal yang dianggap relevan dengan untuk dilakukan analisis lebih lanjut. Adapun penelitian sebelumnya sebagai berikut;

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Halimatus Sa'diyah yang berjudul "Pandangan Hamka Tentang *Shirath Al Mustaqīm* dalam Tafsir Al Azhar" dijelaskan bahwa di dalam al Qur'an, ayat-ayat tentang *shiratal mustaqīm* ditafsirkan dengan makna lebih mendalam. Menurut Hamka, garis lurus diartikan jarak terpendek antara dua titik yaitu titik pertama sebagai titik hamba (*'abdun*) yang kedua sebagai titik penghambaan diri (*ma'bud*). Untuk mencapai kepada Tuhan, diperlukan sarana yang akan mempercepat menuju tujuan tersebut. Penafsiran yang digunakan Hamka termasuk dalam corak adabi ijtima'i yaitu suatu pendekatan tafsir yang lebih fokus pada masalah-masalah sosial dan memfungsikan al Qur'an sebagai kitab petunjuk bagi kehidupan masyarakat.¹⁵

Kedua, penelitian oleh Ibrahim dengan judulnya "Konsep *Al Ṣirāṭ Al Mustaqīm* dalam Al Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tematik)" memaparkan bahwa *ṣirāṭ al mustaqīm* merupakan jalan yang mengantarkan kepada al-haq atau jalan yang dipenuhi dengan kenikmatan dan Allah memberikan ridhonya . Walaupun

¹⁵ Halimahtus Sa'diyah, "Pandangan Hamka Tentang Shirat Mustaqim Dalam Tafsir Al Azhar" (Institit Agama Islam Negeri Sunna Kalijaga Yogyakarta, 2001).

perbedaan pendapat di antara para ulama mengenai hal ini, tetapi tujuan dari mereka adalah menemukan jalan hidup yang sesuai dengan petunjuk, bimbingan serta tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Di jelaskan juga mengenai wujud *ṣirāṭ al mustaqīm* yakni yang pertama jalan kenikmatan berarti jalan bagi orang-orang yang diberi kenikmatan oleh Allah. Yang kedua, jalan yang diberkahi adalah jalan yang mengantarkan seseorang kepada kebaikan yang datang dari Allah. Yang terakhir jalan yang dimurkai yang termasuk kedalam jalan ini adalah fasik, munafik, kafir serta musyrik.¹⁶ Jalan ini menunjukkan bahwa *ṣirāṭ mustaqīm* bukan hanya konsep, tetapi juga mencerminkan pilihan hidup yang harus diambil oleh umat manusia untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan sejati.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Arief Rahman, Rahendra Maya dan Solahudin yang berjudul “Konsep *Al-Ṣirāṭ Al-Mustaqīm* dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik Ayat-Ayat yang Menjelaskan Term *Al-Sirat Al-Mustaqīm*)” dijelaskan bahwa *al-ṣirāṭ al-mustaqīm* merupakan satu-satunya jalan kebenaran yang dapat mengantarkan seseorang menuju Allah dan surganya. Jika menelusuri lembaran sejarah, akan didapati bahwa penyimpangan dari *ṣirāṭ al-Mustaqīm* disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya syubhat atau kebodohan, syahwat atau hawa nafsu, dan juga dikarenakan peranan setan dalam menjerumuskan manusia sangat juga sangat signifikan, karena setan berusaha menggoda dengan menyesatkan umat manusia dari jalan yang benar.¹⁷ Dari semua faktor ini menunjukkan betapa pentingnya

¹⁶ Ibrahim, “Konsep Al Sirat Al Mustaqim Dalam Al Qur’an (Suatu Kajian Tafsir Tematik).”

¹⁷ Rahman, Maya, and Sholahudin, “Konsep AL-Ṣirat AL-Mustaqim Dalam AL-Qur’an (Studi Tafsir Tematik Ayat-Ayat Yang Menjelaskan Term Al-Ṣirāṭ Al-Mustaqīm).”

pemahaman dan kesadaran untuk tetap berada di *ṣirāt al-mustaqīm* agar tidak terjerumus kedalam kesesatan.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Khair, Ahmed Zaranggi ar-Ridho, Siti Hadaynayah Salsabila yang berjudul “*Takwil Ṣirāṭ Al Mustaqīm dalam Pembacaan Tafsir Mullā Ṣadra*” menjelaskan tentang takwil *Ṣirāṭ al-mustaqīm* perspektif *Mullā Ṣadra* ditelaah dengan dua pendekatan, yakni metode menganalisis teks dan mukasyafah sebagai proses untuk memahami arti sebagai proses untuk memahami *Ṣirāṭ Al Mustaqīm*. Secara diskursus, ada dua perspektif yang dianut oleh para mufassir. Yang pertama adalah perspektif periwayatan tekstual dan perspektif “*aql al-ijtihad*” yang bergantung pada rasionalitas. Kedua perspektif tersebut menghasilkan perbedaan dalam makna dan pemaknaan istilah *Ṣirāṭ Al Mustaqīm* berdasarkan referensi sejarah dan akal. Kajian ini menawarkan cara baru untuk memahami istilah al-Qur’an secara mendalam agar setiap orang dapat mengerti arti dan inti dari *Ṣirāṭ al-mustaqīm*.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Rahma Dewi Wahdah dengan judul “*Makna Al-Ṣirāṭ Al-Muṣṭaqim dalam Al-Qur’an (Analisis Penafsiran Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Dhilalil Qur’an)*” dijelaskan bahwa Sayyid Quthb memahami konsep *ṣirāṭal mustaqīm* sebagai cara hidup yang benar yang mengarahkan orang-orang ke arah pencarian yang benar-benar murni untuk mendekati kepada Allah. Beliau menafsirkan konsep ini di beberapa aspek

utama yakni Agama Allah yang disebut Islam, kitab Allah al-Qur'an, hidayah Allah, Ma'rifat dan Istiqomah, ketergantungan kepada Allah.¹⁸

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Tri Tami Gunarti, Mubarak Ahmad dan Intan Pratiwi “*Analisis Semantik Kata *Ṣirāṭ* dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dalam Kehidupan Sosial*” menjelaskan *Ṣirāṭ* merupakan jalan lurus menuju surga. Dalam konteks kehidupan sosial *Ṣirāṭ* dipahami kewajiban untuk melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan Allah.¹⁹

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Dedi Saputra berjudul “*Tunjuki Kami Jalan yang Lurus*” menjelaskan *ṣirāṭ al-mustaqīm* merujuk kepada jalan Islam, yang tertera dalam hadis, digambarkan sebagai jalan dengan dinding terbuka, dan penyeruh yang mengajak ke arah *ṣrāṭ al-mustaqīm*. Yang dimaksud dinding adalah melambangkan batasan-batasan yang ditentukan oleh Allah, lalu pintu terbuka yakni menunjukkan hal-hal yang haram, sedangkan penyeruh dari atas mencerminkan naluri atau insting seorang mukmin.²⁰

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Afdoli berjudul “*Islam Jalan Lurus: Tuntunan Menjemput Sukses Bahagia Surga*” menjelaskan *ṣrāṭ al-mustaqīm* atau jalan yang lurus adalah jalannya orang-orang yang beriman dan beramal saleh dengan ketakwaan sejati. jalan ini penuh dengan nikmat yang diberikan Allah serta Allah berjanji bahwa orang yang dipilih-Nya yang berada

¹⁸ Rahma Dewi Wahdah, “Makna Al-Sirat Al-Mustaqim Dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fi Dhillalil Qur'an)” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

¹⁹ Gunarti, Ahmadi, and Pratiwi, “Analisis Semantik Kata Shirath Dalam Al-Qur'an Relevansinya Dalam Kehidupan Sosial,” 194.

²⁰ Dedi Saputra, *Tunjuki Kami Jalan Yang Lurus* (Semarang: Ds. Book, 2019).

pada jalan ini. Umat manusia diperintahkan untuk mengikuti jalan yang benar, serta menghindari dari konflik. Dalam al-Qur'an Allah menyebutkan tentang jalan yang bengkok, yang semuanya telah ditulis dalam wahyu. Rasulullah juga menegaskan bahwa jalan Allah itu satu, sementara jalan-jalan lain dapat menyesatkan, di mana di atasnya terdapat godaan syetan.²¹ Dengan demikian *ṣirāṭ al-mustaqīm* adalah jalan yang mengarah kepada ketaatan dan keridhaan Allah, menjauhkan kita dari kesesatan.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Imam Sibawaih el-Hasany dengan judul “*Keajaiban Istiqomah: tetap di jalan yang lurus*” menjelaskan *ṣirāṭ al-mustaqīm* atau jal²²an yang lurus merupakan jalan yang diajarkan Allah kepada hamba-Nya sebagai harapan dalam perjalanan menuju-Nya yang penuh ujian dan tantangan. Jalan ini merupakan satu-satunya jalan yang mengarah kepada Allah dan penting untuk memohon petunjuk, baik dalam shalat maupun di luar shalat, agar tidak tersesat. Ini bukanlah jalan yang baru, melainkan jalan yang telah dilalui oleh banyak hamba Allah sebelumnya, yang berusaha dengan sikap teguh untuk mencari keridhaan-Nya. Dalam perjalanan ini, iman akan diuji, dan jalan yang lurus ini memerlukan sikap kerendahan hati. Dengan demikian, *ṣirāṭ al-mustaqīm* adalah jalan yang menuntun kepada ketaatan, kesabaran, dan pengabdian kepada Allah.

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Maulana Azka dengan judul “*Memaknai Ulang Jalan yang Lurus (Studi Ayat-Ayat Sawa' As Sabil)*”

²¹ Afdoli, *Islam Jalan Yang Lurus: Tuntunan Menjemput Sukses Bahagia Surga* (Sumatra Utara: Pustaka Ayobai, 2013).

²² Imam Sibawaih El-Hasany, *Keajaiban Istiqomah Tetap Dijalan Lurus* (Bekasi: al-Muqsih Pustaka, 2020).

menjelaskan jalan yang lurus yang berasal dari kata *Sawa' As Sabil* dari kata yang dipahami sebagai pilihan moderat dalam beragama dan sosial, mencerminkan prinsip harmoni dan persatuan umat. Dalam konteks spiritual, merujuk pada komitmen menjalankan hidup sesuai ajaran Allah dan Nabi Muhammad. Secara moral melibatkan perbuatan baik dan menjauhi dosa. *Sawa' As Sabil* juga dikaitkan dengan hidayah dari Allah sebagai panduan hidup, mencakup aspek kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial.²³

Kajian mengenai *ṣirāṭ al mustaqīm* telah banyak dilakukan oleh para ulama dan para cendekiawan Muslim, terutama dalam konteks tafsir dan perbedaan makna di kalangan para mufassir. Namun, dalam beberapa waktu terakhir, pembahasan mengenai konsep ini cenderung mengalami stagnasi dan belum banyak dikembangkan dalam konteks kekinian, khususnya dalam relevansi terhadap kehidupan sosial dan spiritual masyarakat modern. Penafsiran terhadap *ṣirāṭ al mustaqīm* sering kali terbatas pada perbedaan pendapat ulama mengenai makna lafaznya, apakah merujuk pada agama Islam, petunjuk Allah, jalan hidup yang lurus, atau bahkan sekedar jembatan yang membentang dari padang mahsyar menuju surga yang dibawahnya terdapat neraka.

Melihat dari kecenderungan tersebut, penulis merasa perlu untuk mengkaji ulang makna *ṣirāṭ al-mustaqīm* dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan aplikatif. Penulis ingin mengenal lebih jauh apakah *ṣirāṭ al mustaqīm* sekedar dipahami sebagai “jembatan” *eskatologi* (ajaran tentang akhir zaman) di akhirat,

²³ Maulana Azka, “Memaknai Ulang Jalan Yang Lurus (Studi Ayat-Ayat Sawa’as Sabil)” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024).

ataukah juga mencakup jalan hidup atau perbuatan-perbuatan konkret (nyata) yang dapat mengantarkan seorang hamba kepada keridhaan dan surga Allah. Jika benar bahwa *ṣirāṭ al mustaqīm* dimaknai sebagai suatu bentuk amal perbuatan, maka penting untuk ditelusuri lebih lanjut seperti apa karakteristik perbuatan tersebut dalam perspektif tafsir al-Munir dan bagaimana bentuk relevansinya dalam kehidupan saat ini.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memperluas pemahaman terhadap makna *ṣirāṭ al-mustaqīm*, tidak hanya dalam rana teori tafsir, tetapi juga dalam bentuk nilai-nilai praktis dan moral yang dapat dilakukan dalam kehidupan sosial umat Islam saat ini.

F. Metode penelitian

Metode penelitian merupakan ilmu yang mengantarkan kepada pemahaman dengan cara-cara melakukan pengamatan dengan pemikiran yang tepat serta melalui tahapan-tahapan yang disusun secara ilmiah untuk mencari menyusun serta menganalisis dan menyimpulkan data-data, sehingga dapat digunakan untuk menemukan, mengembangkan serta menguji kebenaran suatu pengetahuan.²⁴

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang menggunakan metode analisis dengan mengumpulkan informasi dan

²⁴ Cholid Nurbuko and Abu Acmedi, *Metodelogi Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013). Hal.

data dari berbagai material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode atau teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi.²⁵

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif yang bersifat *deskriptif-analisis* yaitu yakni menganalisis data dengan menggambarkan dan menjelaskan dalam bentuk naratif.²⁶

2. Sumber Data

Penulis memasukkan dua sumber data dalam penelitian ini, keduanya dapat dirincikan sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan berbagai jenis data yang dikumpulkan oleh penulis dari mengambil dari berbagai sumber-sumber asli data. Penulis menggunakan sumber primer dari Al-Qur'an, kitab Tafsir Al Munir karya Wahbah al-Zuhaili dan beberapa kitab kamus seperti *Al-Munawwir*, dan *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an*

b. Sumber data sekunder

²⁵ Milya Sari and Asmendri, "Penelitian Perpustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science* 6, no. 1 (2020).

²⁶ Mujamil Qomar, *Metode Penelitian Literatur* (Malang: Buku Pendidikan, 2024), 119–120.

Sumber data sekunder merupakan jenis data diluar data primer yang bersumber dari berbagai referensi berupa buku, jurnal, artikel, maupun dari referensi lainnya. Adapun buku yang digunakan seperti *Tunjuk kami Jalan yang Lurus*²⁷, *Islam Jalan yang Lurus: Tuntunan Menjemput Sukses Bahagia Surga*²⁸, dan lain sebagainya. Sedangkan dari artikel seperti: *Konsep Al-Şirāṭ Al-Mustaqīm dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik Ayat-Ayat yang Menjelaskan Term Al-Şirāṭ Al-Mustaqīm)*²⁹, *Kajian Tafsir Karya Wahbah Az-Zuhaili*³⁰, dan lain sebagainya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data-data dengan cara mencari bacaan dan literatur-literatur yang ada kaitannya dengan *şirāṭ al-mustaqīm*. Langkah yang ditempuh untuk pengumpulan data meliputi; *yang pertama*, menentukan ayat-ayat yang berkaitan tentang *şirāṭ al-mustaqīm*. *Yang kedua*, mengumpulkan dan mengklasifikasi ayat. *Yang ketiga*, menganalisis penafsiran ayat yang telah ditentukan berdasarkan pada sumber data primer yakni tafsir al-Munīr serta mencari sumber data sekunder. *Yang keempat*, menyusun pembahasan analisis penafsiran dan relevansi ayat dalam kerangka sistematis. Yang terakhir menyimpulkan atas hasil penelitian yang dilakukan.

4. Teknik Analisis Data

²⁷ Saputra, *Tunjuk Kami Jalan Yang Lurus*.

²⁸ Afdoli, *Islam Jalan Yang Lurus: Tuntunan Menjemput Sukses Bahagia Surga*.

²⁹ Rahman, Maya, and Sholahudin, "Konsep AL-Şirat AL-Mustaqīm Dalam AL-Qur'an (Studi Tafsir Tematik Ayat-Ayat Yang Menjelaskan Term Al-Şirāṭ Al-Mustaqīm)."

³⁰ Moch Yunus, "Kajian Tafsir Karya Wahbah Az-Zuhaili," *Humanistik* 4, no. 2 (2018).

Analisis data adalah proses pengolahan data menjadi informasi baru, sehingga karakteristik data tersebut lebih mudah dipahami dan bermanfaat untuk menyelesaikan permasalahan. Dalam penelitian ini, penulis menjelaskan dan merinci informasi yang telah ditemukan, agar data dapat dianalisis dengan efektif. Supaya data yang diperoleh menjadi akurat, maka penulis menggunakan analisis data deskripsi-kualitatif.

Analisis data menggunakan metode deskripsi-analisis yang bersifat kualitatif. Adapun Langkah-langkah yakni; mengumpulkan topik dan pertanyaan penelitian seperti bagaimana Wahbah al-Zuhaiḥī memaknai *ṣirāṭ al-mustaqīm* dan relevansinya dalam kehidupan saat ini. Selanjutnya mengumpulkan literatur yang relevan dengan pembahasan, termasuk karya Wahbah al-Zuhaiḥī serta referensi lainya. Setelah itu, data dianalisis digabungkan untuk mendapatkan pemahaman yang lengkap tentang makna *ṣirāṭ al-mustaqīm* dan relevansi dalam kehidupan saat ini.

G. Sistematik Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini meliputi lima bab. Setiap bab yang akan dibahas sesuai dengan outline yang ada untuk mempermudah pembahasan penelitian.

BAB I adalah pendahuluan, di mana penulis berusaha menjelaskan secara mendalam mengenai latar belakang permasalahan, yang menjadi fokus peneliti ini. Dalam bab ini, penulis akan menguraikan alasan dibalik penyusunan skripsi ini, serta menetapkan batasan-batasan pembahasan yang diperlukan untuk menjaga fokus penelitian. Selain itu, rumusan masalah juga akan dijelaskan

untuk memberikan gambaran jelas mengenai isu-isu yang akan diteliti. Di dalam bab ini, peneliti juga akan memaparkan karya-karya penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema yang sama, serta menyoroti perbedaan-perbedaan yang ada dibandingkan dengan penelitian ini. Penulis akan menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian ini agar pembaca dapat memahami pendekatan yang diambil, serta memberikan gambaran mengenai sistematika penulisan skripsi secara keseluruhan. Dengan demikian, bab ini diharapkan dapat memberikan fondasi yang kuat untuk penelitian yang akan dibahas lebih lanjut dalam bab-bab berikutnya.

BAB II membahas tentang wawasan umum tentang *Ṣirāṭ al-Mustaqīm*

BAB III mengulas tentang biografi Wahbah al-Zuhaili dan Karakteristik kitab Tafsir.

BAB IV menjelaskan makna *Ṣirāṭ al Mustaḳīm* perspektif Wahbah al-Zuhaili serta relevansinya dalam konteks kehidupan saat ini.

BAB V menyajikan kesimpulan dari pembahasan bab-bab sebelumnya serta mengungkap kekurangan-kekurangan yang ada dalam penelitian ini, serta memberikan saran-saran agar penelitian selanjutnya memperbaiki kekurangan yang terdapat dalam penulisan ini.